



SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
(STKIP) PGRI BANGKALAN
PUSAT BAHASA

Jl. Soekarno Hatta No. 52 Bangkalan Telp/Fax. (031) (031) 99301078 / 3092325
e-mail: admin@stkippgri-bkl.ac.id website: www.stkippgri-bkl.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: 265/B11/C/IX/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Arfiyan Ridwan, M.Pd
NIDN : 0723078802
Jabatan : Kepala Pusat Bahasa

Menerangkan bahwa artikel di bawah ini:

- | | |
|-------------------------|--|
| a) Nama penulis | : Mariam Ulfa |
| b) Judul artikel | : Hegemoni Ekonomi Kelas Borjuis dengan Buruh
dalam Novel Germinal Karya Emile Zola |
| c) Nama Jurnal | : Jurnal AKSARA |
| d) Vol/No/tahun | : Vol 8/No 1/2020 |
| e) Tingkat Similiaritas | : 39 % |

telah diperiksa tingkat plagiasinya dengan menggunakan perangkat *Turnitin* dengan hasil yang dilampirkan bersama surat ini.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan digunakan sebagaimana mestinya.

Bangkalan, 25 Agustus 2022

Kepala Pusat Bahasa

Arfiyan Ridwan, M.Pd

NIDN 0723078802

Article 5

by Mariam Ulfa

Submission date: 02-Oct-2022 12:04PM (UTC-0400)

Submission ID: 1914297227

File name: 05_Hegemoni_Jurnla_Aksara_2020.pdf (153.66K)

Word count: 5371

Character count: 34581

HEGEMONI EKONOMI KELAS BORJUIS DENGAN BURUH DALAM NOVEL *GERMINAL* KARYA EMILE ZOLA

Mariam Ulfa, M.Pd¹

STKIP PGRI Bangkalan, mariamulfa@stkippgri-bkl.ac.id

Dra. Sri Sulistiani, M. Pd.²

Universitas Negeri Surabaya, srisulistiani@unesa.ac.id

Ana Yuliati, M.Pd.³

STKIP PGRI Bangkalan, anayuliati@stkippgri-bkl.ac.id

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang perbandingan kelas borjuis dan kelas buruh dalam hal kehidupan sosial dan ekonomi. Novel Germinal karya Emile Zola merepresentasikan kehidupan para pekerja buruh dan sengsaranya kehidupan mereka dibandingkan dengan kehidupan kaum borjuis. Kaum buruh selama puluhan tahun turun-temurun tidak dapat meningkatkan taraf hidup dan perekonomian sedangkan kaum borjuis selama turun-temurun selalu hidup dalam kecukupan dan kehidupan perekonomian. Kaum buruh yang terhegemoni oleh kaum borjuis secara ekonomi hidup dalam keterbatasan, anak-anak yang beranjak remaja yang seharusnya bersekolah harus menerima kenyataan menjadi buruh karena kondisi ekonomi. Untuk generasi borjuis karena kekayaannya tidak melakukan pekerjaan kasar dan mampu bersekolah tinggi. Novel Germinal memuat adalah karya sastra yang mampu memberikan pendidikan tentang ekonomi dan secara tersirat memberikan motivasi pergerakan ke arah yang lebih baik untuk meningkatkan taraf hidup agar tidak selalu dikuasai oleh kaum borjuis.

Kata Kunci: pendidikan ekonomi, antarkelas, borjuis, buruh

Abstract

This paper discusses the comparison of the bourgeoisie and the working class in terms of social and economic life. Emile Zola's novel Germinal represents the life of the workers and their misery compared to the life of the bourgeoisie. For decades the workers have not been able to improve the standard of living and the economy for decades, while the bourgeoisie has always lived in sufficiency and economic life from generation to generation. The workers who are hegemonized by the bourgeoisie are economically alive in limitations, children who are teenagers who should go to school must accept being laborers because of economic conditions. To create a bourgeoisie because of its wealth does not do manual labor and is able to attend high school. The novel Germinal contains literary works which are able to provide education about economics and implicitly provide a movement towards a better direction to improve the standard of living so that it is not always controlled by the bourgeoisie.

Keywords: economic education, interclass, bourgeois, labor

LATAR BELAKANG

Karya sastra sebagai alat untuk mengabadikan peristiwa dan sebagai alat kritik sosial. Sastra adalah cerminan kehidupan. Ia merekam sebuah peristiwa dari masa ke masa. Dengan adanya sebuah karya sastra kita bisa membandingkan pola hidup dari abad yang satu dan abad yang lainnya. Karya sastra bukan hanya sebuah bacaan, peristiwa yang diungkapkan merupakan peristiwa dan kejadian yang terjadi pada masa pembuatan karya tersebut. Masa ke masa memiliki situasi dan kondisi serta peradaban yang berbeda-beda. Kemajuan industri juga menyebabkan perubahan-perubahan yang berpengaruh terhadap kehidupan sosial bermasyarakat.

Jika dilihat, kemajuan industri yang signifikan di Eropa sangat erat kaitannya dengan ditemukannya mesin uap oleh James Watt pada tahun 1769. Pada periode ini, bangsa-bangsa kerja mulai beralih menjadi manufaktur atau pabrik. Pabrik-pabrik ini secara revolusioner mengganti peralatan-peralatan tradisional yang ada dengan mesin uap. Dengan dioperasikannya mesin uap, batu bara secara otomatis menggantikan fungsi

arang sebagai bahan bakar. Hasilnya adalah awal konsentrasi industrial yang dimungkinkan oleh adanya konsentrasi modal di tangan beberapa keluarga ningrat atau kaum borjuis yang kaya. Struktur masyarakat di Eropa Barat mendorong kaum borjuis yang memegang kekuatan keuangan untuk dapat memerintah sendiri demi keuntungannya.

Pemakaian mesin uap yang di satu sisi merombak total sistem perindustrian di seluruh Eropa tersebut ternyata menimbulkan dampak yang kurang menguntungkan bagi demografi penduduk. Perkembangan industri yang semakin lama semakin maju dan besar memicu timbulnya fenomena urbanisasi di kota-kota besar pusat industri. Kedatangan gelombang penduduk pedesaan ke wilayah-wilayah perkotaan inilah yang menjadi faktor utama munculnya berbagai macam permasalahan sosial (Wibowo, 2010:15).

Kaum urban yang mayoritas menjadi buruh di pabrik-pabrik besar, hidup dalam kondisi ekonomi yang sangat memprihatinkan. Penderitaan kaum buruh telah mengundang rasa haru dan belas kasihan golongan teoretisi dan filsuf di seantero Eropa

sehingga mereka mulai banyak mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkenaan dengan masalah sosial. Bagi kaum pemikir ini kebebasan sebagai syarat eksistensi manusia yang pertama, seperti yang didengungkan oleh semboyan Prancis *Liberté-Égalité-Fraternité* (Kebebasan-Persamaan-Persaudaraan), tidaklah sesuai lagi. Kebebasan saja tidaklah cukup bagi manusia. Manusia yang bebas juga harus mampu menjadi manusia yang berani bertindak melawan ketidakadilan sosial dalam lingkungan masyarakatnya. Salah satu pemikir Prancis yang sangat memperhatikan buruh sebagai fenomena besar adalah Émile Zola (Wibowo, 2010)

Pengaruh Revolusi Industri cukup besar. Rakyat jelata, sebut saja buruh, mereka hidup di bawah garis kemiskinan. Jam kerja mereka tinggi dengan risiko yang tinggi pula, tetapi gaji mereka rendah. Tentunya hal itu tidak dapat memenuhi semua kebutuhan mereka. Bahkan, ada yang di rumahnya tidak memiliki kamar mandi. Sehari-harinya pun mereka hanya makan roti dan kentang karena harga daging yang tidak terjangkau untuk mereka.

Émile Zola melihat kondisi yang demikian dan menginginkan perubahan. Émile menuangkan kebabsan berekspresinya melalui tulisan. Kebebasan berekspresi lahir pada abad ini. Hal ini dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh mereka untuk mendukung kalangan menengah ke bawah. Mereka juga mulai berani mengkritik ketidakadilan sosial serta kesewenang-wenangan pemerintah. Pada abad ke-19, ditemukan pula mesin percetakan yang memungkinkan penerbit mencetak lebih banyak buku. Orang-orang dapat membelinya dengan harga murah. Penulis pun mendapat keuntungan yang banyak dengan terjualnya banyak bukunya.

Émile Édouard Charles Antoine Zola adalah seorang penulis dan jurnalis berkebangsaan Prancis. Ia lahir di Paris pada 2 April 1840 dan meninggal di kota kelahirannya pada 29 September 1902. Pada tahun 1886, ia mengubah statusnya menjadi warga negara Prancis. Zola adalah anak tunggal dari Francesco Zola, pria berkebangsaan Italia dan bekerja sebagai insinyur. Ayahnya meninggal ketika ia berumur tujuh tahun dan mengharuskannya berhenti sekolah, kemudian mencari pekerjaan. Pada

tahun 1862, ia bekerja di *Librairie Hachette*. Dengan cepat, ia diangkat menjadi ketua publikasi dan mulai menulis. Ia mulai menulis cerita yang dipublikasikan pada tahun 1864. Ia adalah seorang penganut naturalisme. Naturalisme adalah aliran yang menggambarkan kenyataan yang benar-benar terjadi di masyarakat. Ia percaya bahwa dalam masyarakat tidak hanya kehidupan indah seperti yang digambarkan oleh aliran romantisme, tetapi juga di dalam kehidupan itu terdapat keburukan-keburukan sosial yang patut diungkapkan.

Germinal terbit untuk pertama kalinya pada tahun 1884. Novel yang merupakan seri ke-13 dalam antologi *Les Rougon-Macquart* ini menceritakan perjalanan hidup salah seorang keturunan keluarga Rougon-Macquart yang bernama Étienne Lantier. Pada mulanya, *Germinal* muncul dalam bentuk cerita bersambung dalam majalah *Gil Blas* yang terbit antara bulan November 1884 sampai bulan Februari 1885 di Prancis. Barulah pada bulan Maret 1885, cerita bersambung tersebut diterbitkan dalam bentuk novel. Tema *Germinal* berangkat dari fenomena kebangkitan kaum buruh.

Pengertian kebangkitan buruh ini diasosiasikan sebagai pertentangan antara kaum borjuis (yang identik dengan *le capital* atau modal) dan kaum buruh (yang identik dengan *le travail* atau pekerjaan).

Dalam novel *Germinal* banyak muncul hegemoni antara kaum buruh atau kaum pekerja dengan kaum yang kaya. Dalam pekerjaan pertambangan itu mengeksploitasi anak-anak sebagai pekerja. Anak-anak yang harusnya bersekolah tetapi karena kemiskinan yang menimpa, anak-anak di bawah umur pun harus ikut bekerja baik anak laki-laki maupun perempuan. Berdasarkan paparan di muka, maka tulisan ini akan mendeskripsikan Representasi Hegemoni Kapitalis dalam Novel *Germinal* Karya Emile Zola. Fokus dalam tulisan ini akan membahas bagaimana novel *Germinal* merefleksikan konflik pertentangan antara kelas proletar dan borjuis sebagai gambaran kondisi sosial pada masa itu, akibat diterapkannya sistem ekonomi kapitalis dan akibat adanya proses hegemoni kapitalis.

Masalah atau fokus penelitian ini adalah tentang representasi perbedaan kehidupan ekonomi kelas buruh dibandingkan kelas borjuis.

Teori

Sosiologi Sastra

Ketika sebuah karya sastra berhubungan dengan struktur mental grup sosial tertentu, ia dapat dijabarkan melalui kasus khusus yang kemungkinan terjadi pada individu yang menjadi bagian dalam grup tersebut. Dalam hal ini, karakter sosial karya tersebut berada di atas segalanya dengan asumsi bahwa seorang individu tidak akan pernah mampu untuk membangun struktur mental koheren yang berkaitan dengan pandangan dunianya. Berkaitan dengan wacana mengenai kesadaran kolektif, ia bukanlah merupakan suatu realitas primer maupun realitas otonom, melainkan suatu implikasi yang dijabarkan dalam tingkah laku individu-individu yang berperan dalam kehidupan ekonomi, sosial, politik, maupun budaya.

Karya sastra sebagai cermin masyarakat pada suatu zaman bisa juga dianggap sebagai dokumen sosial budaya, meskipun unsur-unsur imajinasi tidak bisa dilepaskan begitu saja, sebab tidak mungkin seorang pengarang dapat berimajinasi jika tidak ada kenyataan yang melandasinya.

Karya sastra juga bisa menjadi media untuk menyampaikan gagasan atau ide-ide penulis. Max Adereth dalam salah satu karangannya membicarakan *litterature engage* (sastra yang terlibat) yang menampilkan gagasan tentang keterlibatan sastra dan sastrawan dalam politik dan ideologi (Damono, 2002:15).

Sosiologi adalah ilmu objektif kategoris, membatasi diri pada apa yang terjadi dewasa ini (das sein) bukan apa yang seharusnya terjadi (das sollen). Sebaliknya karya sastra bersifat evaluatif, subjektif, dan imajinatif. Sosiologi sastra adalah suatu telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat dan tentang sosial dan proses sosial. Sosiologi menelaah tentang bagaimana masyarakat itu tumbuh dan berkembang. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan masalah-masalah perekonomian, keagamaan, politik, dan lain-lain. (Semi: 2007:52).

Pandangan Semi mendeskripsikan kajian sosiologi sastra tidak jauh beda dengan unsur-unsur ekstrinsik karya sastra. Sosiologi sastra ingin mengaitkan penciptaan

karya sastra, keberadaan karya sastra, serta peranan karya sastra dengan realitas sosial (Ratna, 2009:164). Lebih jauh Wolf (Faruk dalam Endraswara, 2004:77) memberikan definisi bahwa sosiologi sastra merupakan disiplin yang tanpa bentuk, tidak terdefiniskan dengan baik, terdiri dari studi, studi empiris dan berbagai percobaan pada teori yang agak lebih general, yang masing-masingnya hanya mempunyai kesamaan dalam hal bahwa semuanya berurusan dengan hubungan sastra dengan masyarakat. Generalisasi dari berbagai pendapat tentang sosiologi sastra di atas, sosiologi sastra merupakan telaah terhadap suatu karya sastra dalam kaitannya dengan pengaruh sosial-budaya yang ikut mempengaruhi cerita dalam karya sastra.

Telaah sosiologis itu mempunyai tiga klasifikasi (Wellek dan Warren dalam Atar Semi: 53) yaitu:

- 1) Sosiologi pengarang, yakni yang mempermasalahkan tentang status sosial, ideologi politik, dan lain-lain yang menyangkut status pengarang.
- 2) Sosiologi karya sastra, yakni mempermasalahkan tentang suatu karya sastra tersebut dan

apa tujuan atau amanat yang hendak disampaikan

- 3) Sosiologi sastra, yakni mempermasalahkan tentang pembaca dan pengaruh sosialnya terhadap masyarakat. Pada prinsipnya, menurut Lauren dan Swingewood (Endraswara, 2004:79), terdapat tiga perspektif berkaitan dengan sosiologi sastra yaitu; (1) Penelitian yang memandang karya sastra sebagai dokumen sosial yang di dalamnya merupakan refleksi situasi pada masa sastra tersebut diciptakan, (2) Penelitian yang mengungkap sastra sebagai cermin situasi sosial penulisnya, (3) Penelitian yang menangkap sastra sebagai manifestasi peristiwa sejarah dan keadaan sosial budaya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra merupakan suatu telaah ilmu yang mencoba mengungkap fenomena masyarakat yang terdapat dalam sebuah karya sastra guna memberikan pandangan yang objektif dalam penilaian karya sastra. Karya sastra menerima pengaruh dari masyarakat dan sekaligus mampu memberi pengaruh terhadap masyarakat

(Semi, 2007:73). Sastra dapat dikatakan sebagai cerminan masyarakat, tetapi tidak berarti masyarakat seluruhnya tergambarkan dalam sastra, yang didapat di dalamnya adalah gambaran masalah masyarakat secara umum ditinjau dari sudut lingkungan tertentu yang terbatas dan berperan sebagai mikrokosmos sosial, seperti lingkungan bangsawan, penguasa, gelandangan, rakyat jelata, dan sebagainya.

Sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakat, sebenarnya erat kaitannya dengan kedudukan pengarang sebagai anggota masyarakat. Sehingga secara langsung atau tidak langsung daya khayalnya dipengaruhi oleh pengalaman manusiawinya dalam lingkungan hidup. Pengarang hidup dan berelasi dengan orang lain di dalam komunitas masyarakatnya, maka tidaklah heran apabila terjadi interaksi dan interelasi antara pengarang dan masyarakat.

a) Teori Kelas Sosial Karl Marx

Karl Marx dalam melihat masalah kemasyarakatan memiliki pusat perhatian pada tingkat struktur sosial dan bukan pada tingkat kenyataan

sosial budaya. Marx dalam hal ini lebih memusatkan perhatiannya pada cara orang menyesuaikan diri dengan lingkungan fisiknya. Dia juga melihat hubungan-hubungan sosial yang muncul dari penyesuaian ini dan tunduknya aspek-aspek kenyataan sosial dan budaya pada asas ekonomi. Marx memahami kenyataan sosial tidak ditemukan dalam ide-ide abstrak, tetapi dalam pabrik-pabrik atau dalam tambang batu bara di mana para pekerja menjalankan tugas yang luar biasa berat dan berbahaya, untuk menghindarkan diri dari mati kelaparan dan berbagai penderitaan kaum buruh, inilah kenyataan sosial.

Teori kelas dari Marx berdasarkan pemikiran bahwa segala bentuk masyarakat dari dahulu hingga sekarang adalah pertikaian antara golongan. Menurut pandangannya, masyarakat mempunyai perbedaan-perbedaan fundamental antara golongan yang bertikai di dalam mengejar kepentingannya masing-masing. Bagi Marx, dasar dari sistem stratifikasi adalah tergantung dari hubungan kelompok-kelompok manusia terhadap sarana produksi. Kelas dalam hal ini adalah suatu kelompok orang-orang yang

mempunyai fungsi, tujuan dan struktur sosial yang sama dalam organisasi.

Kelas bagi marx selalu didefinisikan berdasarkan potensinya terhadap konflik. Individu-individu membentuk kelas sepanjang mereka berada di dalam suatu konflik biasa dengan individu-individu yang lain tentang nilai-surplus. Di dalam kapitalisme terdapat konflik kepentingan yang inheren antara orang yang memberi upah para buruh dan para buruh yang kerja pada mereka diupah kembali menjadi nilai surplus. Konflik inheren inilah yang membentuk kelas-kelas.

Ada dua kelas yang menjadi perhatian Marx adalah proletariat dan borjuis. Proletariat adalah para pekerja yang menjual jasa mereka dan tidak memiliki alat-alat produksi sendiri. Kelas borjuis merupakan nama khusus untuk para kapitalis dalam ekonomi modern. Mereka memiliki alat-alat produksi dan memperkerjakan pekerja upahan. Borjuis adalah para pemilik modal yang memberi upah ke kaum proletariat. Dalam teorinya, Marx menemukan inti masyarakat kapitalis didalam komoditas. Suatu masyarakat didominasi oleh objek-objek yang nilai utamanya adalah pertukaran yang

memproduksi kategori-kategori masyarakat tertentu (<http://retorics.blogspot.com>)

b) Hegemoni Menurut Antonio Gramsci

Hegemoni berasal dari istilah Yunani, *hegeisthai*, yang berarti "memimpin". Lebih jauh lagi, kata ini berarti "penguasaan suatu bangsa terhadap bangsa lain". Konsep hegemoni banyak digunakan oleh sosiolog untuk menjelaskan fenomena terjadinya usaha untuk mempertahankan kekuasaan oleh pihak penguasa. Penguasa disini memiliki arti luas, tidak hanya terbatas pada penguasa negara (pemerintah). Titik awal konsep Gramsci tentang hegemoni adalah, bahwa suatu kelas dan anggotanya menjalankan kekuasaan terhadap kelas-kelas di bawahnya dengan cara kekerasan dan persuasi. Hegemoni bukanlah hubungan dominasi dengan menggunakan kekuasaan, melainkan cenderung kepada hubungan persetujuan dengan menggunakan kepemimpinan politik dan ideologis. Dengan kata lain hegemoni adalah suatu organisasi konsensus. Sehubungan dengan hal ini, di

beberapa paragraf dalam karyanya yang berjudul *Prison Notebook*, Gramsci menggunakan *direzione* (kepemimpinan, pengarahan) secara bergantian dengan *egemonia* (hegemoni) dan berlawanan dengan *dominazione* (dominasi). Bertolak dari pendapat Gramsci ini, hegemoni bisa didefinisikan sebagai dominasi oleh satu kelompok terhadap kelompok lainnya, dengan atau tanpa ancaman kekerasan, sehingga ide-ide yang didiktekan oleh kelompok dominan terhadap kelompok yang didominasi diterima sebagai sesuatu yang wajar. Kekuasaan bukanlah dominasi milik suatu kelas tertentu yang menguasai kelas lainnya, melainkan hubungan persetujuan dengan menggunakan kepemimpinan politik dan ideologis. Ada beberapa pokok pikiran yang penting sehubungan dengan konsep hegemoni, yaitu bahwa:

- 1) dalam sebuah hegemoni, kelompok yang mendominasi berhasil mempengaruhi kelompok yang didominasi untuk menerima nilai-nilai moral, politik, dan budaya dari kelompok dominan (dalam konteks ini adalah *the ruling party* atau kelompok yang berkuasa);
- 2) hegemoni diterima sebagai sesuatu yang wajar, sehingga ideologi kelompok dominan dapat menyebar dan dipraktikkan;
- 3) nilai-nilai dan ideologi hegemoni ini diperjuangkan dan dipertahankan oleh pihak dominan sedemikian rupa, sehingga pihak yang didominasi tetap diam dan taat terhadap kepemimpinan kelompok penguasa;
- 4) hegemoni bisa dilihat sebagai strategi untuk mempertahankan kekuasaan.

Jadi, sebuah kelas dikatakan telah berhasil, jika ia telah mampu mempengaruhi kelas masyarakat yang lain untuk menerima nilai-nilai moral, politik dan kultural. Konsep ini mengasumsikan sebuah konsensus atau persetujuan sederhana oleh mayoritas populasi untuk arah tertentu yang mereka usulkan dengan kekuatan. Bagaimanapun juga konsensus ini tidak selalu aman dan damai, malahan dapat mengkombinasikan kekuatan psikis atau koersi dengan pancingan atau dorongan intelektual, moral dan kultural. Konsensus ini dapat dipahami sebagai sesuatu yang wajar, sebuah alam budaya tempat ideologi dominan

dipraktikkan dan tersebar. Dengan kata lain, sesuatu yang muncul dari perlawanan kelas sosial dan membentuk serta mempengaruhi pikiran orang. Menggarisbawahi penjelasan pada paragraf-paragraf sebelumnya, hegemoni mempunyai konsep pemikiran sebagai suatu proses dalam masyarakat sipil (*civil society*) tempat kelas atau kelompok yang dominan melakukan kontrol melalui kepemimpinan moral dan intelektual. (*moral and intellectual leadership*) terhadap kelas atau kelompok yang lain. Kelas atau kelompok yang dominan ini memiliki kekuasaan dan kemampuan untuk mengartikulasikan kepentingan mereka terhadap kelas atau kelompok yang lain. Mereka tidak memaksakan ideologi mereka terhadap kelas atau kelompok yang lain tersebut, tetapi lebih pada merepresentasikan suatu pendidikan dan proses transformatif secara politik, di mana kelas atau fraksi yang dominan tersebut mengartikulasikan sebuah prinsip hegemoni yang membawa elemen bersama yang tampil dalam pandangan dunia (*world view*) dan kepentingan bagi kelompok-kelompok yang lain. Ini artinya, kelas atau

kelompok-kelompok subordinat telah menerima dan meniru ide-ide, cara berpikir dan gaya hidup kelas atau kelompok yang dominan sebagaimana layaknya milik mereka sendiri. Dengan demikian legitimasi kekuasaan kelas atau kelompok yang dominan relatif tidak ditentang karena seluruh ide, kultur, nilai, norma dan politiknya sudah diinternalisasi secara sukarela, bukan karena takut atau paksaan, dan dipandang sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari kelas atau kelompok-kelompok yang subordinat Gramsci menyatakan pengakuannya atas sejumlah keteraturan dalam sejarah, namun demikian ia menolak gagasan tentang adanya perkembangan sejarah yang otomatis dan tidak terhindarkan. Pernyataan di atas mengandung pengertian bahwa untuk mendapatkan suatu perubahan/revolusi sosial, massa harus bertindak. Perubahan atau revolusi bukanlah sesuatu yang bersifat otomatis tetapi suatu aksi yang dikehendaki. Namun, untuk bertindak massa harus menyadari terlebih dahulu situasi, hakekat, dan sifat sistem yang mereka jalani. Gramsci juga mengakui arti penting faktor-faktor struktural dalam perubahan sosial

tersebut di atas, khususnya ekonomi, tetapi ia tidak percaya jika hanya faktor-faktor struktural itulah yang menggiring massa untuk membangun. Massa perlu mengembangkan ideologi revolusioner. Sebaliknya, mereka sebenarnya tidak dapat melakukan pengembangan ideologi tersebut sendiri.

Gagasan-gagasan cenderung dibangun oleh kaum intelektual, dan selanjutnya diperluas ke massa dan dipraktekkan oleh mereka. Massa tidak akan mampu untuk membangun gagasan-gagasan semacam itu, walaupun bisa mereka hanya mengalaminya pada tingkatan keyakinan. Massa tidak dapat sadar dengan sendirinya; mereka perlu bantuan elit-elit sosial sehingga begitu dipengaruhi oleh gagasan-gagasan ini, barulah mereka akan melakukan aksi yang mengarah pada sebuah revolusi sosial. Biasanya secara periodik, terjadi krisis dalam sebuah organisasi tempat kelas atau kelompok yang sedang memimpin mulai mengalami disintegrasi dan perpecahan. Celah ini menjadi kesempatan yang baik bagi kelas subordinat untuk bergerak melampaui batasan batasannya. Kelas subordinat ini kemudian membangun

sebuah pergerakan besar yang mampu menantang "kehendak" yang bercokol dan kemudian meraih hegemoninya sendiri. Tetapi, jika kesempatan itu tidak diambil, maka kekuatan yang seimbang akan kembali pada kelas dominan. Kelas dominan ini akan berpotensi untuk membangun kembali hegemoninya dengan pola baru, bahkan kemungkinan besar kelas dominan tersebut akan memperkuatnya dengan aliansi yang baru.

Kekerasan bukanlah satu-satunya jalan untuk mencapai dominasi hegemoni. Gramsci menegaskan bahwa ada dua macam strategi politik yang berbeda untuk meraih kapitulasi predominasi hegemoni dan konstruksi masyarakat: yaitu serangan langsung (*frontal attack*) atau perjuangan panjang (*long struggle*). Yang pertama serangan frontal, tujuan intinya adalah untuk menang dengan cepat.

Analisis

Kehidupan Borjuis dan Buruh

Novel *Germinal* menggambarkan fenomena industrialisasi di Prancis pada masa Kekaisaran II. Industrialisasi yang terjadi di Prancis

pada abad ke-19 merupakan imbas dari adanya praktek liberalisme yang mulai menggejala, seiring dengan kesadaran manusia akan otonomi dirinya. Salah satu bentuk industri raksasa yang dikembangkan oleh para pengusaha kapitalis di Prancis pada masa itu adalah penambangan dan pengolahan batu bara. Realitas yang memunculkan kapitalisme borjuasi tersebut dikenal dengan nama realisme-borjuis. Realisme-borjuis dengan jelas digambarkan oleh Zola melalui kehidupan para pengusaha tambang batu bara dalam novel *Germinal*. Realitas yang muncul dari fenomena borjuasi ini tidak memunculkan suatu pengertian dialektis. Dalam pengertian filsafat dialektika dipercaya bahwa kontradiksi-kontradiksi eksis di dalam realitas, dan bahwa cara yang paling tepat untuk memahami realitas adalah dengan mempelajari perkembangan kontradiksi-kontradiksi tersebut.

Dikisahkan dalam *Germinal* bahwa batu bara di daerah Montsou (latar tempat dalam novel *Germinal*) justru ditemukan untuk pertama kalinya oleh seorang penduduk lokal yang bernama Guillaume Maheu, bukan oleh para pengusaha borjuis. Namun

karena pria ini hanyalah penduduk desa yang miskin, maka segera saja hak untuk mengelola tambang batu bara itu jatuh ke tangan para pengusaha kapitalis. Nama Guillaume Maheu hanya dipakai sebagai sebutan tidak resmi tambang yang ditemukannya dengan tidak sengaja tersebut, tidak lebih daripada itu. Lihat kutipan berikut:

"Keluargaku sudah bekerja di Perusahaan penambangan Montsou sejak kali pertama perusahaan tersebut didirikan; dan itu sudah lama sekali, seratus enam tahun yang lalu. Nenek moyangku, Guillaume Maheu, seorang bocah yang kala itu baru berusia 15 tahun, menemukan batu bara mentah di Réquillart, sumur batu bara Perusahaan Anzin yang pertama, sumur tua yang sekarang sudah ditinggalkan, letaknya dekat Pabrik gula Fauvelle. Semua orang tahu akan hal itu, buktinya nama tambang batu bara itu diambilkan dari namanya: Tambang batu bara Guillaume"

Sesuai dengan kutipan di atas, Guillaume dan keturunannya berusaha dengan keras untuk menaikkan harkat hidupnya melalui tambang batu bara temuannya. Namun sayangnya, hal tersebut sama sekali tidak membuahkan hasil karena ia tidak memiliki modal. Modal yang dipunyai Guillaume dan keluarganya hanyalah

tekad yang kuat untuk menaikkan taraf hidup. Namun tentu saja, kerja keras tanpa didukung oleh modal uang tidaklah cukup dalam dunia kapitalisme. Ia dan keluarganya tetap hidup dalam kemiskinan karena kalah bersaing dengan pengusaha-pengusaha borjuis yang bermodal uang dalam jumlah kolosal. Para pengusaha itu telah mengambil semua darinya tanpa terkecuali. Akibat tidak mempunyai modal sama sekali, Selama 106 tahun Guillaume Maheu dan seluruh keturunannya hanya dapat menjual tenaga mereka kepada majikan borjuis dengan harapan suatu hari nanti.

"Cacing kecil! Tenaganya bahkan kalah dibandingkan anak perempuan!....dan pastikan kau mengisi gerobak itu sampai penuh! Kenapa sih kau ini? Takuttanganmu sakit?kuperingatkan ya, akan kupotongsepuluh sou dari upahmu kalau sampai ada gerobak kita yangditolak gara-gara kau!"

Etienne sengaja tidak menjawab, karena sejauh ini di masih bisa bersyukur bisa turut serta dalam kerja paksa ini, dan bersedia mematuhi hierarki brutal antara pekerja terampil dan tidak terampil. Tetapi ketahanannya hampir habis, telapak kakinya berdarah, lengan dan kakinya bertonjolan karena kram-kram

parah, dan tubuh bagian atasnya seperti dililit erat oleh besi"(Zola, 2010:96)

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dilihat bahwa pekerjaan yang dilakukan oleh buruh sangatlah berat. Bukan hanya terjadi konflik antara kaum borjuis dengan pekerja, tetapi juga ada konflik antara pekerja dengan pekerja karena masing-masing emosi dan lelah sertatersiksa dengan pekerjaan tambang yang sangat terpaksa mereka kerjakan demi memenuhi kebutuhan hidup.

Kemudian menurun kepada ayah Vincent, Nicolas Maheu yang dijuluki si Merah, usianya sekitar 40-an tahun; ia mati di tambang Voreux: tambang itu longsor, ia benar-benar dilumat dan ditelan mentah-mentah oleh bebatuan tambang. Kemudian, dua paman dan tiga saudara lakilaknya juga meninggal di sana. Dia, Vincent Maheu, yang berhasil keluar hidup-hidup dari tambang longsor, dan hanya kakinya saja yang pincang, menjadi seseorang yang lihai (dalam mengatasi kecelakaan-kecelakaan tambang seperti itu). Lagi pula, apa yang harus diperbuat? Orang harus bekerja. Dari ayah ke anak, semuanya menambang batu bara, seperti lazimnya hal lain dilakukan. Anak Vincent, Toussaint Maheu, yang saat ini bekerja di sana, cucu-cucunya, dan semua anggota keluarganya, tinggal di barak penampungan buruh. Seratus enam tahun menggali batu bara,

pada gilirannya anak-anak bekerja untuk menggantikan mereka yang sudah tua di bawah perintah majikan yang sama: Bah! Borjuis-borjuis itu pun sepertinya tidak akan mampu menceritakan sejarah keluarga mereka sama baiknya!”(Zola, 2016: 40)

Pada baris ke-2 sampai baris ke-5 kutipan di atas, yakni pada kalimat: *la mati di tambang Voreux; tambang itu itu longsor, ia benar-benar dilumat dan ditelan mentah-mentah oleh bebatuan tambang. Kemudian, dua paman dan tiga saudara lakinya juga meninggal di sana*, Zola menggambarkan fenomena fatal yang menimpa keluarga Maheu secara turun-temurun. Kefatalan nasib tersebut identik dengan nasib kaum buruh tambang yang selalu berada di bawah dominasi kapitalisme, tanpa adanya kesempatan untuk merubah nasib. Begitu atalnya nasib buruh, sampai-sampai mereka pun meninggal dengan cara yang tidak selayaknya dialami oleh manusia pada umumnya, yakni tertimpa longSORan batu-batuan tambang. Bebatuan tambang pun seolah-olah “memusuhi” para penambang yang miskin tersebut dengan personifikasi kalimat “menelan dan melumat mentah-mentah”.

Dengan kata lain fatalisme nasib tersebut masih dideterminisasikan dengan cara mati yang buruk pula.

Anak-anak kaum buruh yang sebetulnya ingin bersekolah seperti anak-anak yang lain, harus mengurungkan semangat mereka karena keadaan yang tidak memungkinkan. Seperti dalam kutipan berikut:

*“Tetapi sekolah bagaimana, Bu?”
“Sekolah? Yah lain kali saja bersekolah...Ibu memerlukanmu di sini.”
Alzire memiliki kecerdasan di atas rata-rata, tetapi ia tidak bisa mendesak. Terdengar suara anak-anak berangkat sekolah berkelompok-kelompok”(Zola, 2016:143)*

Sementara itu La Maheu membawa dua anaknya yang lain untuk berangkat bekerja

“Ayo pemalas, jalan terus!” La Maheu mengomel sambil menyeret maju kedua anaknya yang bersusah payah melawan lumpur”(Zola, 2016:146)

Kaum buruh akan merasa sangat kesulitan jika sakit menyerang karena tidak ada uang untuk berobat ke rumah sakit

“Sekarang satu-satunya harapan adalah keluarga borjuis di La Piolane. Kalau mereka tidak bersedia memberinya seratus sou, maka dia dan keluarganya tinggal berbaring saja menunggu

mati. Dia membelok ke kiri, ke jalan menuju Joiselle. Kantor Dewan Direktur berdiri di sana, di tikungan jalan, bangunan mentereng bak istana bata, tempat orang-orang kaya dari Paris berdatangan untuk mengadakan pesta mewah tiap musim gugur, bersama para pangeran, jenderal, dan pejabat pemerintahan”(Zola, 2016:149).

Dalam kutipan tersebut terlihat sangat jelas perbedaan kehidupan buruh dan borjuis. Kaum buruh yang sangat sulit dalam kehidupan ekonominya berbanding terbalik dengan kaum borjuis kaya-raya yang sering mengadakan pesta mewah dan berfoya-foya.

Di tengah-tengah kehidupan Borjuis yang mewah dan buruh yang menderita, ada satu pasangan suami istri dari kalangan borjuis Gregoire yang masih memikirkan untuk berbagi dengan kaum buruh seperti dalam kutipan berikut:

“Suami-istri Gregoire menyerahkan urusan pembagian sedekah kepada Cecile. Menurut mereka, ini pendidikan yang baik untuk Cecile. Kita harus banyak beramal, kata mereka, rumah mereka adalah rumah Tuhan” (Zola, 2016:151)

Kehidupan Borjuis selalu nyaman dan mewah serta aman damai bahkan sejak kakek nnek mereka dan turun-

temurun hingga anak cucu mereka seperti pada kutipan berikut ini:

“Lalu, dalam keyakinan religius itu, tercampur rasa syukur yang mendalam untuk suatu bentuk nilai yang sejak seabad yang lalu memberi makan keluarga tersebut, sehingga tidak perlu bekerja sama sekali. Seolah-olah ada semacam divinitas yang melingkupi egoisme mereka dengan sebuah pemujaan, yang lantas membuai mereka dalam tempat tidur besar yang nyaman, dan menggempukkan badan mereka di meja makan yang penuh dengan makanan lezat. Hal ini berlangsung turun temurun dari ayah ke anak (Zola, 2016:230)

Kutipan di atas menggambarkan determinisme nasib baik yang senantiasa melingkupi keluarga Grégoire secara turun-temurun. Jika keluarga Maheu selalu berkuat dengan bahaya kematian yang setiap saat selalu mengancam di areal pertambangan, maka keluarga Grégoire selalu dilingkupi oleh kenyamanan dan rasa aman. Sebuah kehidupan yang aman, tentram, jauh dari rasa lapar, dan jauh dari ancaman maut.

HASIL

Cerita ini dituturkan dari sudut pandang Etienne Lantier, mantan operator mesin yang datang ke

montsou untuk mencari pekerjaan. Tak menemukan pilihan lainnya, Etienne pun harus menerima profesi sebagai buruh tambang. Turun ke perut bumi, menghirup udara pengap, penuh gas, panas, tanpa cahaya matahari adalah hal lumrah yang harus dihadapi seorang buruh tambang. Sedikit percikan api atau guncangan, bisa memunculkan ledakan dan longsor yang membuat pekerja tambang batubara Le Voreux terkubur hidup-hidup. Tetapi nyawa perlu mereka pertaruhkan demi mendapatkan beberapa *sou* untuk makan dan melanjutkan hidup - yes ironis. Berbeda dari kebanyakan buruh yang tinggal di montsou, Etienne lebih cerdas dan dengan cepat ia menyadari kemiskinan yang sedang menggerogoti hidup rekan-rekannya. Ide untuk membuat keadaan menjadi lebih baik mulai terbersit dalam pikiran Etienne, tetapi awalnya ia tidak yakin jika ada yang akan mendukungnya. Namun tak berapa lama, kesempatan untuk memberontak itu pun muncul, ketika perusahaan menerapkan peraturan baru yang membuat pendapatan para buruh semakin berkurang dan hidup mereka semakin melarat. Berawal dari ide-ide sederhana untuk mengajukan

tuntutan kepada perusahaan, berkembang menjadi aksi pemogokan kerja dan lebih buruk lagi menjadi demo besar-besaran yang mulai kehilangan akal sehat karena perut yang semakin lama kosong.

Zola bercerita seakan-akan dirinya sendiri yang pernah mengalami nasib buruk seorang pekerja tambang. Kekuatan Zola terletak pada cara mengemukakan ide yang tentu melalui proses panjang penyusunan konsep dan observasi lapangan yang matang. Selain Etienne sebagai aktor tunggal, Zola pun menyoroti keluarga Maheu sebagai tokoh utama lainnya dalam konteks sebuah keluarga. Melihat keluarga Maheu memberikan gambaran lebih jelas kepada pembaca bagaimana kemampuan seorang kepala keluarga membiayai delapan sampai sepuluh orang dalam rumahnya. Meskipun dibantu oleh Zacharie, Jeanlin dan Catherine, anak-anak Maheu, mereka tetap berkekurangan. Zola memberikan pembaca gambaran yang sangat jelas tentang tokoh-tokoh utama dalam kisah ini. Dua karakter favorit saya adalah sang tokoh utama dan perempuan bernama La Maheude. Pada dasarnya Etienne memiliki

karakter yang baik, ia bahkan takut dengan Alkohol yang mampu mengubahnya menjadi pembunuh. Etienne yang pada awal memulai protes untuk tujuan yang baik, perlahan-lahan mulai sedikit terbius dengan popularitas yang dikecapnya, dan mulai sedikit terhanyut sampai akhirnya dia harus menghadapi sikap paling brutal manusia yang dikuasai kemarahan dan mulai kehilangan akal sehat. Tetapi terlepas dari semua hal yang telah terjadi, Etienne berhasil *move on* dan tetap punya harapan. Bukan saja Etienne, istri Maheu, Maheude adalah karakter lain yang sangat kuat dalam kisah ini. Maheude adalah istri dan ibu yang mampu menyusun prioritas, memperjuangkan kehidupan keluarganya, tetapi tetap bisa berpegang pada nilai-nilai yang ia anggap sebagai prinsip. Zola mampu membuat saya gemetar jika membayangkan ada diposisi Maheude. Siapapun yang membaca, meskipun belum pernah menjadi seorang Ibu / Ibu rumah tangga pasti mampu meresapi peran Maheude. Melihat Maheude rasanya mau menangis berkali-kali, dan harus saya akui Maheude adalah gambaran perempuan yang sangat kuat.

Di bagian tengah Zola menyisipkan cerita pendidikan tentang cerita keluarga Gregoire yang masih bersedekah untuk orang miskin dan mengajarkan kepada anak-anaknya bahwa segala kekayaan yang dimiliki adalah rumah Tuhan dan milik Tuhan. Disisi lain, Zola tidak luput memberikan pembaca gambaran tentang cara hidup para konglomerat, pemilik tambang, ataupun mereka yang dapat kekuasaan cukup tinggi untuk mengelola tambang. Betapa miris melihat perbedaan yang sangat mencolok tetapi berada dalam area yang tidak terlalu jauh. Kapitalisme perusahaan tambang batu bara memang menjadi salah satu *issue* di Perancis sekitar akhir tahun 1800 sampai awal 1900, salah satu contohnya adalah Anzin Coal Company yang memiliki tambang di bagian utara Perancis yang juga menjadi latar belakang ide dan *historical background* *Germinal*. Dalam salah satu chapter berjudul *The Capitalism of Coal* dari buku Michael Stephen Smith yang berjudul *The Emerge of Modern Business Enterprise in France 1800-1930*, Anzin merupakan perusahaan

pengeruk batu bara terbesar di Perancis pada masa itu dengan keberhasilan meningkatkan hasil produksi dari 90.000 ton menjadi hampir 3 juta ton, tetapi menariknya, Anzin berhasil mengurangi biaya produksi diwaktu yang bersamaan, sebuah fakta yang aneh mengingat semakin tua sebuah tambang, pit akan menjadi semakin dalam dan membuat biaya produksi pun meningkat. Menurut pemaparan Smith – yang saya temukan sama dengan masalah yang disorot oleh Zola – Anzin memanfaatkan *labor cost* dengan mengubah perhitungan dari upah per hari menjadi upah borongan, memberhentikan pekerja pemeliharaan tambang dan menyerahkan tugas *timbering* – memasang penopang kayu pada bagian yang telah dikeruk – kepada pekerja pengeruk batu bara. Hasilnya antara tahun 1883 – 1885, pekerja tambang meningkat dari 4.600 menjadi 5.400 orang, hasil produksi per orang meningkat dari 200 ton per tahun antara tahun 1869-1883 menjadi 300 ton per tahun antara 1882-1885. Tetapi *labor cost* turun dari 6 franc menjadi 4.25 franc dan total cost per ton turun dari

11.6 franc hingga mencapai 7.14 di tahun 1892. Kondisi inilah yang mendasari demo dan penyerangan besar-besaran oleh para pekerja Anzin, suatu masa dan peristiwa dan dirangkai dengan apik oleh Zola.

KESIMPULAN

Dari sejumlah uraian yang telah dilakukan oleh penulis, dapat diambil kesimpulan bahwa novel *Germinal* merepresentasikan adanya usaha perubahan masyarakat yang dikehendaki oleh golongan tertentu untuk mendobrak sebuah hegemoni. Kelahiran kapitalisme di Eropa diikuti oleh adanya usaha-usaha untuk menghegemoni masyarakat tentang nilai-nilai yang dianut oleh paham tersebut. Ketika kapitalisme semakin jauh menghegemoni alam pikiran masyarakat Eropa, timbul persaingan-persaingan ekonomi yang mengakibatkan terpuruknya segolongan masyarakat tertentu. Segolongan masyarakat yang kelak dikenal dengan istilah buruh atau proletar ini adalah imbas dari manuver eksploitatif yang dipraktekkan oleh para pelaku kapitalisme. Eksploitasi yang dilakukan oleh para pengusaha kapitalis tersebut pada akhirnya memicu lahirnya sebuah paham yang

berbasis pada sosialisme, yakni marxisme.

Dalam novel *Germinal* memberikan pembelajaran bahwa seharusnya buruh diberi upah sesuai dengan jerih payahnya, buruh diberi jam istirahat di waktu kerjanya dan sebaiknya tidak mengeksploitasi anak untuk menjadi buruh pekerja. Anak-anak harus bersekolah untuk memperoleh pendidikan yang layak sehingga mampu untuk meningkatkan taraf hidup.

Daftar Pustaka

- Althusser, Louis. 2008. *Tentang Ideologi: Marxisme Strukturalis, Psikoanalisis, Cultural Studies* (diindonesiakan oleh Olsy Vinoli Amof). Yogyakarta:Jalasutra
- Bocock, Robert. 2008. *Pengantar Komprehensif Untuk Memahami Hegemoni*. Yogyakarta: Jalasutra
- Endraswara, Suwardi. 2004. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta:Pustaka Widyatama
- Magnis-Suseno, Franz. 2005. *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Marx, Karl. 2004. *Kapital: Sebuah Kritik Ekonomi Politik; Proses Produksi Kapital* (diindonesiakan oleh Oey Hay Djoen). Hasta Mitra: Jakarta
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Semi, Atar. 2007. *Kritik Sastra*. Bandung : Angkasa
- Toer, Pramudya Ananta. 2003. *Realisme-Sosialis dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Lentera Dipantara
- Wibowo, Suluh Edi. 2010. *Pertentangan Antarkelas*. Universitas Negeri Semarang.
- Williams, Raymond. 1977. *Marxism and Literature*. Oxford: Oxford University Press
- , 2015. <http://retorics.blogspot.com>. Diakses 14 Desember 2018
- Zola, Emile. 2016. *Germinal*. Jakarta: PT Gramedias

Article 5

ORIGINALITY REPORT

39%
SIMILARITY INDEX

38%
INTERNET SOURCES

5%
PUBLICATIONS

17%
STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

7%
★ repository.ub.ac.id
Internet Source

Exclude quotes On
Exclude bibliography On

Exclude matches < 10 words